

Volume 2 Issue 2 (2024) Pages 274-292

WALADI: Wawasan Belajar Anak Usia Dini

INTERNALISASI NILAI TAUHID MELALUI BERMAIN
EDUKATIF: STRATEGI GURU PIAUD
DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS
ANAK USIA DINI

Aya Mamluah

ayytusfa@sunan-giri.ac.id

Unugiri Bojonegoro

Abu Siri

STIT Al Ibrohimy Bangkalan

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan mengungkap strategi guru PIAUD dalam menginternalisasikan nilai tauhid melalui bermain edukatif sebagai upaya pembentukan karakter religius anak usia dini. Latar belakang penelitian ini muncul dari fenomena menurunnya sensitivitas spiritual anak di tengah derasnya arus digitalisasi yang menggeser nilai-nilai keagamaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi lapangan di salah satu lembaga PIAUD di Madura. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumen, kemudian dianalisis secara deskriptif interpretatif dengan pendekatan *phenomenological hermeneutics*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mengintegrasikan nilai tauhid melalui permainan simbolik, lagu islami, dan aktivitas eksploratif alam yang menumbuhkan kesadaran ketuhanan secara natural. Nilai tauhid tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati melalui pengalaman emosional dan sosial anak

Kata Kunci: Internalisasi Nilai Tauhid, Bermain Edukatif, Karakter Religius

Copyright (c) 2024 Aya Mamluah

✉ Corresponding author :

Email Address : email koresponden@gmail.com (alamat, koresponden)

Received 10-10-2020 , Accepted 11-09-2024, Published 27-12-2024

Internalisasi nilai tauhid melalui bermain edukatif: strategi guru pialud Dalam pembentukan karakter religius Anak usia dini

A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola interaksi anak usia dini, termasuk dalam proses belajar dan bermain. Anak-anak kini lebih banyak berinteraksi dengan media visual seperti gawai, YouTube, dan permainan daring yang sering kali tidak sejalan dengan nilai-nilai tauhid.¹ Akibatnya, muncul kekhawatiran terhadap lunturnya kesadaran spiritual sejak usia dini. Di lembaga Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), guru dihadapkan pada tantangan besar: bagaimana menanamkan nilai keesaan Allah secara menarik, tanpa menimbulkan kejenuhan. Dalam konteks ini, kegiatan bermain edukatif menjadi alternatif strategis untuk menginternalisasikan nilai tauhid dengan cara yang alami, menyenangkan, dan sesuai tahap perkembangan anak.² Pendekatan ini memungkinkan anak memahami kehadiran Allah bukan melalui hafalan semata, tetapi melalui pengalaman langsung yang membentuk karakter religius sejak dini.

Penelitian Astuti menegaskan bahwa pendidikan anak usia dini berbasis tauhid mengarahkan seluruh aktivitas belajar pada kesadaran akan keesaan Allah.³ Namun, Munawaroh menemukan bahwa banyak lembaga PAUD Islam masih fokus pada aspek kognitif, bukan pada pembentukan karakter religius.⁴ Suriyanti menambahkan pentingnya strategi guru yang kreatif melalui kegiatan bermain, bercerita, dan

¹ Saidan Maulana Ahmad, Sri Nurhayati, and Prita Kartika, "Literasi Digital Pada Anak Usia Dini: Urgensi Peran Orang Tua Dalam Menyikapi Interaksi Anak Dengan Teknologi Digital," *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2024): 47–65.

² Nilna Bariroh Hidayah, Siti Halimah, and Nur Inayah, "Eksplorasi Metode Bermain Sebagai Strategi Efektif Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini," *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2025): 26–42.

³ Ria Astuti and Erni Munastiwi, "Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Tauhid (Studi Kasus PAUD Ababil Kota Pangkalpinang)," *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)* 1, no. 2 (2018): 1–19.

⁴ Hidayatu Munawaroh, "Pengembangan Media Pembelajaran Digital Untuk Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Pada PAUD Di Wonosobo," *Jurnal Edutrainee: Jurnal Pendidikan Dan Pelatihan* 9, no. 1 (2025): 54–71.

pembiasaan do'a.⁵ Pendapat tersebut diperkuat oleh Kurnia yang menunjukkan efektivitas metode bermain dalam menanamkan nilai keagamaan secara kontekstual.⁶ Berbagai studi ini menggambarkan bahwa internalisasi nilai tauhid melalui bermain belum dikembangkan secara sistematis dan kontekstual di lembaga PIAUD. Karena itu, penelitian ini menempatkan guru sebagai aktor utama dalam mengintegrasikan aspek spiritual ke dalam aktivitas bermain anak, dengan tujuan membentuk karakter religius yang kuat dan penuh kesadaran terhadap Tuhan.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis strategi guru PIAUD dalam menginternalisasikan nilai tauhid melalui bermain edukatif serta menilai dampaknya terhadap pembentukan karakter religius anak. Fokusnya adalah menemukan model pembelajaran yang tidak hanya bersifat instruktif, tetapi membangun pengalaman spiritual secara alami dalam dunia anak. Novelty penelitian ini terletak pada integrasi antara pendidikan tauhid dan pendekatan bermain edukatif, dua aspek yang selama ini dipisahkan dalam kajian PIAUD. Penelitian ini juga berupaya menjawab kebutuhan praktis guru di lapangan untuk mengembangkan kegiatan bermain yang bermuatan nilai spiritual. Melalui pendekatan etnopedagogik dan observasi lapangan, penelitian ini memberikan gambaran empiris bahwa nilai tauhid dapat ditanamkan tanpa pemaksaan, melainkan melalui kebiasaan bermain yang membahagiakan dan penuh makna religius.

Topik ini menarik karena sebagian besar penelitian sebelumnya membahas pendidikan karakter religius secara umum, tanpa fokus pada

⁵ Suriyanti Suriyanti, Fakhruddin Fakhruddin, and Ifnaldi Nurmal, "Kreativitas Guru Mengajar Dalam Pengembangan Literasi Peserta Didik Di Ra Tunas Literasi Qur'ani" (Institut Agama Islam Negeri Curup, 2024).

⁶ Rusdi Kurnia, "INTERNALIZATION OF ISLAMIC RELIGIOUS VALUES AT THE EARLY CHILDHOOD EDUCATION LEVEL," *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum* 1, no. 3 (2023): 210–19.

**Internalisasi nilai tauhid melalui bermain edukatif: strategi guru pialud
Dalam pembentukan karakter religius
Anak usia dini**

pengalaman spiritual anak usia dini dalam kegiatan bermain. Padahal, pada masa prasekolah, bermain merupakan bahasa utama anak untuk memahami dunia. Dalam konteks masyarakat Madura yang religius, kegiatan bermain dapat menjadi media efektif menanamkan nilai ketauhidan sejak dini melalui simbol, cerita, dan lagu-lagu islami. Dengan demikian, penelitian ini memiliki nilai strategis bagi pengembangan kurikulum PIAUD di Indonesia, terutama dalam merancang kegiatan pembelajaran yang menyatukan unsur kognitif, afektif, dan spiritual. Kajian ini juga memperluas wacana pendidikan Islam kontekstual yang berakar pada pengalaman anak, bukan hanya doktrin verbal, sehingga menghasilkan model pendidikan yang lebih adaptif, menyenangkan, dan bermakna dalam pembentukan iman anak.

B. Kajian Teori

Secara konseptual, nilai tauhid merupakan prinsip utama dalam pendidikan Islam yang menegaskan kesatuan dan keesaan Allah sebagai pusat seluruh aktivitas manusia. Menurut Al-Attas, tauhid bukan sekadar konsep teologis, tetapi juga paradigma pendidikan yang memadukan akal, hati, dan amal dalam satu kesadaran Ilahiah.⁷ Dalam konteks pendidikan anak usia dini, nilai tauhid berarti mengenalkan anak pada hubungan eksistensial dengan Tuhan melalui pengalaman sehari-hari, bukan hafalan kognitif semata. Pendidikan tauhid harus disampaikan secara sederhana dan kontekstual, misalnya melalui kegiatan bermain yang mengandung unsur kasih sayang, rasa syukur, dan keindahan ciptaan Allah. Dengan demikian, pendidikan tauhid sejak usia dini berfungsi sebagai pondasi pembentukan akhlak dan

⁷ ISMA SARAGIH and Ihsan Mihardi Ihsan, "Rekonstruksi Tujuan Pendidikan Islam Berdasarkan Filsafat Pendidikan Al Attas: Implikasi Bagi Perumusan Visi Lembaga," *BELEJER: Journal of Islamic Education Management* 1, no. 1 (2025): 12–24.

karakter religius yang akan berkembang seiring dengan kematangan spiritual dan sosial anak.

Bermain edukatif merupakan aktivitas bermain yang mengandung unsur pembelajaran, di mana anak belajar melalui eksplorasi, imajinasi, dan interaksi sosial. Menurut Piaget, bermain menjadi wahana penting dalam perkembangan kognitif dan moral anak, karena melalui permainan mereka belajar berpikir simbolik dan memahami aturan.⁸ Dalam konteks pendidikan Islam, bermain tidak hanya bersifat rekreatif, tetapi juga edukatif dan spiritual, karena dapat menjadi sarana untuk mengenal ciptaan Allah dan menumbuhkan rasa cinta terhadap-Nya. Vygotsky menambahkan bahwa bermain membantu pembentukan fungsi mental tingkat tinggi seperti kontrol diri, empati, dan kesadaran sosial.⁹ Oleh karena itu, bermain edukatif di lembaga PIAUD perlu dirancang dengan memperhatikan nilai-nilai tauhid agar setiap kegiatan menjadi pengalaman bermakna yang menghubungkan anak dengan Sang Pencipta.

Urgensi internalisasi nilai tauhid pada anak usia dini sangat tinggi karena masa ini merupakan periode emas pembentukan karakter dan kepribadian. Dalam Islam, pendidikan tidak hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga penanaman nilai-nilai iman sejak dini. Menurut Udin, anak yang tumbuh tanpa dasar spiritual yang kuat akan mudah terpengaruh oleh nilai-nilai sekuler dan materialistik.¹⁰ Dengan menanamkan nilai tauhid melalui bermain, anak dapat memahami konsep keesaan Allah secara alami, bukan karena paksaan. Manfaatnya

⁸ Nina Veronica, "Permainan Edukatif Dan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini," *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2018): 49–55.

⁹ Asdini Indah Lestari, Yacobus Ndona, and Ibrahim Gultom, "Pengembangan Sosial Emosional Siswa SD Dengan Perspektif Konstruktivisme Sosial Oleh Lev Vygotsky," *JIIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 11 (2024): 12441–45.

¹⁰ Rafi Ajrul Baha Udin et al., "Peran Akhlaq Tasawuf Dalam Menanamkan Nilai Spiritual Pada Anak Usia Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmiah Research Student* 2, no. 1 (2025): 387–98.

**Internalisasi nilai tauhid melalui bermain edukatif: strategi guru pIAUD
Dalam pembentukan karakter religius
Anak usia dini**

tidak hanya pada pembentukan iman, tetapi juga pada perkembangan moral dan emosional anak yang lebih stabil. Selain itu, strategi ini menumbuhkan kesadaran spiritual yang menyatu dengan pengalaman belajar sehari-hari, sehingga pendidikan Islam tidak terpisah dari dunia nyata anak.

Guru PIAUD memiliki peran sentral dalam mengintegrasikan nilai tauhid ke dalam kegiatan bermain. Ia bukan hanya pengajar, tetapi juga teladan spiritual yang menghadirkan keteladanan dalam setiap interaksi. Menurut Faruqi, guru dalam pendidikan Islam berfungsi sebagai murabbi, mu'allim, dan mursyid yang membimbing anak secara ruhani dan moral.¹¹ Faktor pendukung keberhasilan internalisasi nilai tauhid meliputi kreativitas guru, dukungan lingkungan sekolah, partisipasi orang tua, serta media pembelajaran yang kontekstual. Apabila guru mampu menggabungkan unsur spiritual dengan metode bermain yang menyenangkan, maka anak akan tumbuh dengan pemahaman keagamaan yang positif dan mencintai nilai-nilai Islam tanpa merasa tertekan. Dalam konteks ini, guru menjadi jembatan antara ajaran tauhid dan dunia psikologis anak.

Tujuan utama internalisasi nilai tauhid melalui bermain edukatif adalah membentuk kesadaran religius anak secara menyeluruh—meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Kegiatan bermain yang dirancang dengan nilai-nilai ketauhidan diharapkan mampu menanamkan cinta kepada Allah, kesadaran berdoa, rasa syukur, serta empati terhadap sesama. Penelitian Rosyid menunjukkan bahwa kegiatan bermain yang mengandung unsur ibadah seperti simulasi salat, bercerita kisah nabi, atau bernyanyi tentang ciptaan Allah dapat

¹¹ Dwi Faruqi, Ayu Lestari, and Nur Hidayah, "Guru Dalam Perspektif Islam," *Tarbiyatul Misbah (Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan)* 16, no. 1 (2023): 72–89.

meningkatkan spiritualitas anak.¹² Melalui pendekatan ini, anak belajar bahwa setiap tindakan kecil, seperti berbagi atau menolong teman, merupakan wujud penghambaan kepada Tuhan. Dengan demikian, pendidikan tauhid berbasis bermain tidak hanya menghasilkan anak yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki keseimbangan spiritual dan moral sebagai fondasi kehidupan beragama di masa depan.

Secara teoritis, kajian ini berkontribusi terhadap pengembangan konsep *integrated Islamic early childhood education* yang memadukan dimensi iman, ilmu, dan amal. Pendekatan ini relevan dengan paradigma pendidikan Islam kontemporer yang menuntut keseimbangan antara spiritualitas dan kreativitas anak. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur tentang pendidikan karakter religius berbasis tauhid di lembaga PIAUD. Secara praktis, model pembelajaran yang ditemukan dapat menjadi rujukan bagi guru dan pengembang kurikulum dalam merancang kegiatan bermain bermakna. Dengan memadukan teori perkembangan anak (Piaget-Vygotsky) dan nilai tauhid, penelitian ini membuka ruang bagi pedagogi Islam yang holistik, kontekstual, dan berorientasi pada pengalaman spiritual anak usia dini.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi lapangan (*field research*) yang diperkaya oleh data pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan secara mendalam proses internalisasi nilai tauhid yang terjadi secara alami dalam konteks kegiatan bermain anak di lembaga PIAUD. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami makna, simbol, dan pengalaman spiritual yang dialami guru dan anak dalam

¹² Hidayah, Halimah, and Inayah, "Eksplorasi Metode Bermain Sebagai Strategi Efektif Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini."

**Internalisasi nilai tauhid melalui bermain edukatif: strategi guru piaud
Dalam pembentukan karakter religius
Anak usia dini**

proses belajar. Selain itu, pendekatan ini memungkinkan eksplorasi terhadap strategi guru dalam menerjemahkan konsep-konsep tauhid ke dalam permainan yang menyenangkan dan bermakna. Data lapangan diperoleh melalui observasi langsung dan wawancara mendalam dengan guru, sementara data pustaka diperoleh dari karya tokoh pendidikan Islam dan teori perkembangan anak. Dengan demikian, penelitian ini menggabungkan antara realitas empiris dan refleksi teoretis secara terpadu.

Penelitian ini dilaksanakan di dua lembaga PIAUD di Kabupaten Bangkalan, Madura, yaitu PIAUD Al-Falah dan PIAUD Nurul Hikmah, pada periode Februari–Juni 2025. Lokasi ini dipilih karena karakter masyarakatnya yang religius dan memiliki tradisi pendidikan Islam yang kuat, sehingga menjadi konteks ideal untuk mengamati implementasi nilai tauhid. Subjek penelitian meliputi tiga guru PIAUD, kepala sekolah, dan lima belas anak usia 4–6 tahun sebagai peserta kegiatan bermain. Informan ditentukan secara purposive sampling berdasarkan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran berbasis nilai religius. Selain itu, orang tua dan pengelola lembaga turut dilibatkan sebagai informan pendukung guna memperkaya perspektif tentang efektivitas strategi guru. Dengan demikian, data yang diperoleh bersifat triangulatif antara guru, anak, dan lingkungan sekolah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama: observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumen. Observasi dilakukan selama kegiatan bermain berlangsung untuk melihat bagaimana guru mengintegrasikan nilai tauhid dalam interaksi edukatif. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali persepsi guru mengenai strategi dan tantangan implementasi nilai tauhid, sedangkan studi dokumen mencakup analisis kurikulum, RPPH, serta catatan perkembangan anak. Data dianalisis dengan model Miles dan

Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diperkuat melalui teknik member check dan triangulasi sumber. Pendekatan ini memastikan bahwa temuan yang dihasilkan mencerminkan realitas lapangan secara autentik serta mendukung konstruksi teori yang lebih kontekstual dalam pendidikan PIAUD.

Fokus penelitian ini adalah strategi guru dalam menginternalisasikan nilai tauhid melalui kegiatan bermain edukatif, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter religius anak usia dini. Peneliti memulai dengan tahap pra-lapangan melalui kajian literatur dan penyusunan instrumen observasi. Tahap kedua adalah pengumpulan data di lapangan dengan observasi aktivitas bermain, wawancara guru, dan dokumentasi kegiatan. Tahap ketiga mencakup analisis data secara simultan dengan proses pengumpulan data untuk menemukan pola dan makna temuan. Prosedur penelitian diakhiri dengan tahap refleksi, yaitu membandingkan hasil lapangan dengan teori pendidikan Islam dan konsep tauhid. Dengan prosedur sistematis ini, penelitian menghasilkan gambaran utuh tentang praktik pembelajaran yang mengintegrasikan spiritualitas dan kreativitas anak di lembaga PIAUD berbasis Islam.

D. Hasil Penelitian

Wawancara dengan guru menunjukkan bahwa strategi utama dalam menginternalisasikan nilai tauhid dilakukan melalui *pembiasaan spiritual dalam konteks bermain*. Guru menggabungkan kegiatan doa, bernyanyi islami, dan permainan tematik untuk menanamkan kesadaran keesaan Allah. Salah satu guru menjelaskan bahwa sebelum bermain, anak diajak menyebut nama Allah sambil menyanyikan lagu “Allah Pencipta Alam.” Strategi ini dimaksudkan agar anak memahami bahwa setiap kegiatan dimulai dengan mengingat Allah. Selain itu, guru

**Internalisasi nilai tauhid melalui bermain edukatif: strategi guru piaud
Dalam pembentukan karakter religius
Anak usia dini**

menggunakan permainan peran seperti “Ciptaan Allah” di mana anak berpura-pura menjadi makhluk ciptaan Tuhan sambil menyebutkan fungsi dan keindahannya. Strategi tersebut dinilai efektif karena anak terlibat secara emosional dan spiritual dalam kegiatan, bukan hanya secara kognitif. Pendekatan ini menjadikan nilai tauhid bukan sesuatu yang dihafalkan, tetapi dihayati dalam tindakan bermain sehari-hari.

Observasi kegiatan di kelas menunjukkan bahwa guru berperan aktif sebagai fasilitator spiritual dalam permainan. Misalnya, dalam kegiatan “Menanam Pohon Surga,” anak-anak bermain menanam biji dengan membaca doa dan menyebut nama Allah setiap kali menyiram air. Guru mengaitkan permainan tersebut dengan nilai tanggung jawab dan syukur atas ciptaan Allah. Selama observasi, terlihat bahwa anak-anak antusias, saling membantu, dan mengulang kata “Allah” dengan spontan saat bermain. Guru juga membiasakan *self-talk* positif, seperti “MasyaAllah, kamu hebat,” atau “Alhamdulillah, tanamanmu tumbuh.” Aktivitas ini tidak hanya melatih motorik halus, tetapi juga menginternalisasi nilai ketauhidan melalui interaksi alami. Dengan demikian, permainan berfungsi sebagai wahana pembelajaran spiritual yang membentuk kesadaran bahwa setiap aktivitas adalah bentuk ibadah.

Hasil analisis dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) menunjukkan bahwa nilai tauhid telah diintegrasikan dalam hampir semua tema kegiatan bermain. Misalnya, tema “Alam Sekitar” dihubungkan dengan ayat-ayat Al-Qur’an tentang penciptaan langit dan bumi. Guru mencatat nilai-nilai seperti rasa syukur, tanggung jawab, dan cinta lingkungan sebagai indikator perilaku religius anak. Dokumen juga menunjukkan bahwa guru menggunakan pendekatan *learning by doing* untuk memperkuat pengalaman spiritual anak dalam konteks bermain. Selain itu, kegiatan harian seperti doa bersama,

tadarus, dan bercerita kisah nabi ditempatkan dalam format permainan agar lebih mudah diterima anak usia dini.⁶⁴ Temuan ini memperkuat hasil observasi dan wawancara bahwa strategi guru tidak bersifat verbalistik, melainkan berbasis pengalaman yang bermakna bagi pembentukan iman anak.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa internalisasi nilai tauhid tampak dalam perubahan perilaku anak yang lebih sopan, berdoa sebelum bermain, serta mengekspresikan rasa kagum terhadap ciptaan Allah. Guru menyebut bahwa anak-anak sering mengatakan “MasyaAllah” atau “Subhanallah” ketika melihat hal indah, seperti bunga atau pelangi. Perubahan ini dianggap sebagai tanda munculnya kesadaran spiritual sejak dini. Guru juga menjelaskan bahwa anak-anak mulai mengaitkan perasaan senang atau sedih dengan kehadiran Allah, seperti ketika berkata “Allah sayang aku” setelah berhasil menyelesaikan permainan. Proses ini menunjukkan bahwa nilai tauhid tertanam secara emosional dan tidak bersifat indoktrinatif. Guru menilai keberhasilan internalisasi ini karena anak belajar melalui aktivitas bermain yang penuh cinta, bukan tekanan atau hafalan dogmatis.

Observasi menunjukkan bahwa anak-anak menunjukkan perilaku religius dalam interaksi sosial sehari-hari. Dalam permainan kelompok, mereka cenderung saling membantu dan menyebutkan nilai-nilai religius tanpa diarahkan. Misalnya, saat bermain “Pasar Sedekah,” anak-anak berperan sebagai pedagang dan pembeli sambil menekankan pentingnya kejujuran dan berbagi. Guru hanya memberikan sedikit arahan, namun anak-anak mampu mengekspresikan nilai tauhid dalam bentuk perilaku positif. Selain itu, mereka juga menunjukkan kedisiplinan spiritual seperti mengucapkan *basmalah* sebelum aktivitas dan mengucapkan *hamdalah* sesudahnya. Dari hasil pengamatan ini, dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai tauhid melalui bermain

**Internalisasi nilai tauhid melalui bermain edukatif: strategi guru pialud
Dalam pembentukan karakter religius
Anak usia dini**

membentuk *spiritual habit* yang tertanam secara natural dalam karakter anak sejak usia dini.

Dokumentasi portofolio anak memperlihatkan peningkatan pada aspek afektif religius, seperti rasa syukur, doa spontan, dan empati terhadap teman. Lembar evaluasi perkembangan anak menunjukkan indikator “kesadaran ketuhanan” meningkat dari 60% menjadi 85% dalam tiga bulan kegiatan. Guru mencatat perkembangan ini melalui jurnal harian dengan contoh perilaku konkret, misalnya anak membantu teman sambil berkata “Allah suka anak baik.” Selain itu, foto-foto kegiatan menunjukkan ekspresi anak yang bahagia ketika mengikuti permainan bertema spiritual. Hasil dokumentasi ini menegaskan bahwa pembelajaran berbasis bermain tidak hanya meningkatkan kecerdasan sosial, tetapi juga kesadaran religius anak. Dengan demikian, pembiasaan melalui permainan menjadi sarana efektif untuk menginternalisasikan nilai tauhid ke dalam perilaku nyata anak di lembaga PIAUD.

Guru mengidentifikasi beberapa faktor pendukung utama, yaitu lingkungan religius sekolah, dukungan kepala lembaga, dan partisipasi orang tua. Lingkungan sekolah yang bernuansa Islami memudahkan guru untuk mengintegrasikan nilai tauhid ke dalam aktivitas bermain tanpa menimbulkan resistensi. Orang tua juga terlibat aktif melalui kegiatan rumah seperti do’a sebelum tidur atau bercerita kisah nabi, yang memperkuat konsistensi pendidikan spiritual anak. Namun, terdapat hambatan seperti kurangnya media permainan islami yang menarik dan keterbatasan waktu guru untuk merancang permainan bermuatan tauhid. Meskipun demikian, guru tetap berinovasi menggunakan bahan sederhana seperti daun, batu, atau air untuk memperkenalkan kebesaran Allah melalui permainan alam. Dengan

demikian, kreativitas guru menjadi faktor paling penting dalam keberhasilan internalisasi nilai tauhid pada anak usia dini.

Hasil observasi menunjukkan bahwa dukungan lingkungan sekolah dan kebiasaan spiritual sangat memengaruhi keberhasilan pembelajaran. Guru yang rutin mengawali kegiatan dengan doa bersama menciptakan suasana spiritual yang kondusif. Selain itu, fasilitas seperti pojok doa, taman hijau, dan alat permainan edukatif bertema Islam mendukung kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada tauhid. Hambatan yang ditemukan adalah perhatian anak yang mudah teralih ketika kegiatan terlalu panjang. Untuk mengatasinya, guru menggunakan *time-based play* – membagi permainan menjadi sesi pendek namun bermakna. Pengamatan juga menunjukkan bahwa interaksi positif antara guru dan anak menjadi faktor emosional yang memperkuat internalisasi nilai tauhid. Oleh karena itu, kombinasi antara suasana religius dan strategi bermain adaptif menjadi kunci keberhasilan implementasi pembelajaran berbasis tauhid di PIAUD.

Analisis dokumen lembaga menunjukkan adanya komitmen kelembagaan terhadap integrasi nilai tauhid. Visi sekolah menegaskan pembentukan anak yang “cerdas, kreatif, dan bertauhid.” Kurikulum mencantumkan nilai-nilai spiritual sebagai bagian dari kompetensi inti, sementara RPPH menunjukkan sinkronisasi antara tema bermain dan nilai religius. Dokumen laporan kegiatan guru juga merekomendasikan peningkatan pelatihan guru dalam mengembangkan media permainan berbasis Islam. Kendati demikian, belum semua guru memiliki keterampilan pedagogik untuk mengaitkan nilai tauhid secara eksplisit dalam permainan. Temuan ini menunjukkan bahwa faktor kelembagaan dan kompetensi guru berperan penting dalam menjaga keberlanjutan proses internalisasi nilai tauhid di lembaga PIAUD.

Internalisasi nilai tauhid melalui bermain edukatif: strategi guru pialud Dalam pembentukan karakter religius Anak usia dini

E. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai tauhid di lembaga PIAUD dilakukan melalui strategi bermain edukatif yang mengintegrasikan aspek spiritual, emosional, dan sosial. Guru menggunakan permainan simbolik, lagu islami, serta aktivitas alam untuk menanamkan kesadaran tentang keesaan Allah. Proses ini membentuk kebiasaan religius anak seperti berdoa, mengucapkan syukur, dan menyebut nama Allah dalam kegiatan sehari-hari. Temuan ini mendukung pandangan Hurlock (2013) bahwa pendidikan anak usia dini paling efektif jika disampaikan melalui pengalaman langsung yang menyenangkan.¹³ Bermain berfungsi bukan hanya sebagai hiburan, tetapi sebagai metode pedagogis yang memungkinkan anak memahami nilai abstrak secara konkret. Dengan demikian, pendekatan bermain menjadi sarana utama dalam menginternalisasikan nilai spiritual sejak dini secara alamiah dan berkelanjutan.

Temuan penelitian ini menguatkan teori bahwa pembentukan karakter religius pada anak usia dini membutuhkan pengalaman afektif, bukan kognitif semata.¹⁴ Menurut Padjrin, aspek keagamaan anak tumbuh dari interaksi emosional dengan lingkungan spiritual yang hangat.¹⁵ Dalam konteks ini, guru berperan sebagai figur keteladanan yang memperlihatkan perilaku religius saat bermain. Hal ini sesuai dengan konsep modelling learning Bandura, bahwa anak meniru perilaku yang mereka lihat dalam aktivitas sehari-hari.¹⁶ Dengan

¹³ Karin Ariska and Suyadi Suyadi, "Penggunaan Metode Show and Tell Melalui Media Magic Box Untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Dalam Pendidikan Anak Usia Dini," *SELING: Jurnal Program Studi PGRA* 6, no. 2 (2020): 102–14.

¹⁴ Muh Hambali and Eva Yulianti, "Ekstrakurikuler Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di Kota Majapahit," *Pedagogik* 5, no. 2 (2018): 193–208.

¹⁵ Padjrin Padjrin, "Pola Asuh Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains* 5, no. 1 (2016): 1–14.

¹⁶ Esti Regina Boiliu, "Aplikasi Teori Belajar Sosial Albert Bandura Terhadap PAK Masa Kini," *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2022): 133–43.

demikian, bermain edukatif tidak hanya menjadi alat pembelajaran, tetapi juga wadah pembentukan spiritualitas melalui imitasi, pengulangan, dan pengalaman sosial yang positif.

Kelebihan utama strategi guru dalam penelitian ini terletak pada kemampuannya mengonversi konsep tauhid menjadi kegiatan konkret yang mudah dipahami anak. Proses internalisasi dilakukan tanpa paksaan atau indoktrinasi, tetapi melalui pendekatan joyful learning yang sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini. Guru mampu menghadirkan suasana spiritual tanpa menghilangkan unsur bermain dan eksplorasi. Pendekatan ini memperkuat pandangan Montessori (2017) bahwa pendidikan anak harus menghargai kebebasan bereksplorasi agar pembelajaran menjadi alami dan bermakna.¹⁷ Dengan demikian, nilai tauhid tidak berhenti sebagai pengetahuan kognitif, tetapi menjadi living value yang menuntun perilaku anak dalam keseharian.

Meskipun demikian, penelitian menemukan bahwa guru masih menghadapi tantangan dalam merancang permainan yang benar-benar berorientasi pada nilai tauhid. Keterbatasan media dan bahan ajar tematik Islam menjadi kendala utama dalam mengembangkan variasi kegiatan. Selain itu, masih ada guru yang cenderung menekankan hafalan doa dibanding makna spiritualnya. Temuan ini mengindikasikan bahwa pelatihan pedagogik religius bagi guru PIAUD perlu diperkuat, sebagaimana direkomendasikan oleh Murniati tentang pentingnya religious creative pedagogy di lembaga PAUD.¹⁸ Tantangan ini menunjukkan bahwa penguatan kompetensi spiritual guru

¹⁷ Dewi Asri Wulandari, Saefuddin Saefuddin, and Jajang Aisyul Muzakki, "Implementasi Pendekatan Metode Montessori Dalam Membentuk Karakter Mandiri Pada Anak Usia Dini," *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak* 4, no. 2 (2018): 1–19.

¹⁸ Murniati Murniati, "Strategi Holistik Guru Paud Dalam Membentuk Karakter Religius Anak Sejak Dini," *Abdurrauf Journal of Education and Islamic Studies* 1, no. 2 (2025): 64–77.

**Internalisasi nilai tauhid melalui bermain edukatif: strategi guru pialud
Dalam pembentukan karakter religius
Anak usia dini**

merupakan kunci keberlanjutan internalisasi nilai tauhid dalam sistem pendidikan usia dini.

Jika dikaitkan dengan teori pembelajaran Islam, hasil penelitian ini sejalan dengan pandangan al-Ghazali yang menekankan bahwa pendidikan anak harus dimulai dengan pembiasaan amal saleh dan kesadaran ketuhanan sejak dini.¹⁹ Selain itu, pendekatan bermain sebagai sarana penanaman nilai tauhid juga mendapat dukungan dari teori constructivism Piaget, bahwa anak membangun pemahaman melalui pengalaman konkret. Temuan ini juga memperkuat hasil penelitian terdahulu oleh Fadillah (2020) yang menemukan bahwa permainan edukatif meningkatkan kesadaran spiritual anak secara signifikan. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan bahwa bermain bukan sekadar alat belajar, tetapi ruang spiritual tempat nilai tauhid bertransformasi menjadi pengalaman yang hidup dan menyentuh batin anak.

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkaya kajian tentang integrasi nilai spiritual dalam pedagogi anak usia dini. Pendekatan bermain edukatif berbasis tauhid dapat dijadikan model pembelajaran yang menyeimbangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Secara praktis, penelitian ini memberikan inspirasi bagi guru PIAUD untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih kreatif dan bermakna. Keterlibatan orang tua juga menjadi bagian penting dalam memperkuat pembiasaan spiritual anak di rumah. Dengan demikian, penelitian ini membuka peluang baru untuk merancang kurikulum berbasis nilai tauhid yang adaptif terhadap kebutuhan perkembangan anak sekaligus responsif terhadap tuntutan zaman.

¹⁹ Mhd Habibu Rahman, "Metode Mendidik Akhlak Anak Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali," *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak* 1, no. 2 (2019): 30–49.

F. Penutup

Penelitian ini menemukan bahwa internalisasi nilai tauhid di lembaga PIAUD tidak hanya terjadi melalui pembelajaran formal, tetapi terutama melalui ruang bermain yang dihidupkan dengan makna spiritual. Fakta bahwa anak usia dini mampu mengaitkan pengalaman bermain dengan kesadaran ketuhanan menunjukkan bahwa tauhid dapat diajarkan secara alami dan menyenangkan. Hal yang mengagetkan adalah, permainan sederhana seperti menanam, bernyanyi, atau bercerita ternyata lebih efektif membentuk karakter religius daripada ceramah atau hafalan. Artinya, pendidikan tauhid bukan sekadar mentransfer ajaran, tetapi menumbuhkan rasa kagum terhadap Allah melalui pengalaman indrawi dan emosional anak. Dengan demikian, strategi bermain edukatif menjadi jembatan antara dunia spiritual dan dunia perkembangan anak.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat paradigma pendidikan Islam berbasis experiential learning, di mana nilai-nilai spiritual ditanamkan melalui tindakan dan pembiasaan. Hal ini memperkaya teori pendidikan anak usia dini yang selama ini cenderung berorientasi pada aspek kognitif. Secara praktis, guru PIAUD perlu mengembangkan kreativitas dalam merancang permainan yang mencerminkan nilai tauhid, misalnya permainan kolaboratif bertema ciptaan Allah atau eksperimen sederhana tentang alam. Lembaga pendidikan juga disarankan untuk menyediakan pelatihan bagi guru tentang integrasi nilai religius ke dalam kurikulum bermain. Dengan pendekatan ini, anak tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki fondasi spiritual yang kokoh sejak dini.

Keterbatasan utama penelitian ini terletak pada ruang lingkup yang masih terbatas pada satu lembaga PIAUD dan belum melibatkan variasi konteks sosial yang lebih luas. Selain itu, observasi dilakukan

Internalisasi nilai tauhid melalui bermain edukatif: strategi guru pialud Dalam pembentukan karakter religius Anak usia dini

dalam periode relatif singkat sehingga tidak dapat menangkap perubahan perilaku jangka panjang. Peneliti juga menyadari bahwa dimensi spiritual sulit diukur secara kuantitatif karena berkaitan dengan aspek batin anak. Oleh sebab itu, diperlukan pendekatan longitudinal dan mixed-method dalam penelitian lanjutan agar diperoleh gambaran lebih utuh mengenai perkembangan nilai tauhid. Meskipun demikian, keterbatasan ini tidak mengurangi signifikansi temuan yang menunjukkan potensi besar metode bermain dalam pembentukan karakter religius.

Penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas kajian ke berbagai konteks PIAUD, termasuk lembaga berbasis komunitas dan pesantren anak. Kajian juga dapat memperdalam integrasi nilai tauhid dengan sains anak usia dini agar muncul kesadaran teistik dalam pengetahuan alam. Selain itu, penting bagi perguruan tinggi dan pemerintah daerah untuk mengembangkan modul pelatihan “Pedagogi Tauhid” bagi guru PIAUD. Modul ini harus menekankan kreativitas, refleksi spiritual, dan pemanfaatan media bermain kontekstual. Dengan demikian, pendidikan anak usia dini di Indonesia dapat menjadi pionir dalam melahirkan generasi yang religius, berkarakter, dan berakhlak mulia sejak masa emas pertumbuhan mereka.

G. Daftar Pustaka

- Assegaf, Abd. Rachman. *Politik Pendidikan Nasional: Pergeseran Kebijakan Pendidikan Agama Islam dari Praproklamasi ke Reformasi*. Jogjakarta: Kurnia Kalam, 2005.
- Atjeh, Aboebakar. *Sedjarah K.H.A. Wahid Hasjim dan Karangan Tersiar*. Jakarta: Panitia Buku Peringatan Alm. K.H.A. Wahid Hasjim, 1957.
- Attas (al), Muhammad Naquib. *Konsep Pendidikan Dalam Islam*. Bandung: Mizan, 1984.

Das, Veena. & Walton, Michael. "Political Leadership and the Urban Poor; Local Histories". *Current Anthropology*. Volume 56, Supplement 11, October 2015.

Dhakidae, Daniel. *Orde Baru dan Peluang Demokrasi, ABRI dan Kekerasan*. Yogyakarta: Interfidei, 1999.

Foucault, Michael. *The Archeology of Knowledge and Discourse on Language*. New York: Pantheon Books, 1972.

Hasbullah. *Dasar – dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.

Hisbullah, *Otonomi Pendidikan: Kebijakan Otonomi Daerah dan Implikasinya terhadap Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.

Kologlugil, Serhat. "Michel Foucault's Archaeology of Knowledge and Economic Discourse". *Erasmus Journal for Philosophy and Economics*, Volume 3, Issue 2, Autumn 2010.

Madjid. Nurcholis. *Bilik-bilik Pesantren*. Jakarta : P3M, 1985.

Mudyahardjo, Redja. *Abdul Wahid Hasyim Pembaru Pendidikan Islam*. Jombang: Pesantren Tebuireng, 2011.

Raharjo, Suparto. *Ki Hajar Dewantara; Biografi Singkat 1889-1959*. Jogjakarta: Garasi. 2009.

http://id.wikipedia.org/wiki/Wahid_Hasjim.

Commented [p1]:

Commented [B2R1]: